

**MODEL PEMBELAJARAN PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI SHALAT BERJAMA'AH DI KELAS
VII C SMP NEGERI 5 SAMBAS**

Peni

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sambas

Email: penispdi@gmail.com

ABSTRAK

Materi pembelajaran fikih khususnya materi shalat berjamaah merupakan satu diantara sub materi pembelajaran agama Islam yang dijadikan indikator khususnya tentang pemahaman siswa terhadap materi shalat berjamaah yang tujuannya untuk menunjang tercapainya tujuan ideal pembelajaran Agama Islam di sekolah (SMP). Karena dengan memahami khususnya tentang tata cara shalat berjamaah seorang muslim akan menjadi tau letak kesalahan dan kebenaran dalam pelaksanaan shalat pada dirinya dan pada orang lain, selain dari pada itu keutamaan melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dibanding melaksanakan shalat sendiri. Hasil analisis penelitian yang didapat, maka akan disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran PAI dan BP pada materi shalat sunnah berjamaah dan munfarid. Hal ini terbukti pada pra siklus dengan nilai rata-rata 55,78 kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 74,07 kemudian meningkat lagi pada siklus II dengan nilai rata-rata 85,93. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 25,92% sedangkan pada siklus I adalah 44,44% kemudian meningkat lagi pada siklus II yaitu 85,93%. Model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 5 Sambas dengan didukung penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik, serta adanya peningkatan nilai yang baik.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, Based Learning, Sholat Berjama'ah

ABSTRACT

Fiqh learning material, especially congregational prayer material, is one of the Islamic religious learning sub-materials which is used as an indicator, especially regarding students' understanding of congregational prayer material, the aim of which is to support the achievement of the ideal goals of Islamic learning in schools (SMP). Because by understanding specifically the procedures for praying in congregation, a Muslim will be able to know where the errors and truths are in performing prayers for himself and others, apart from that, the virtue of performing prayers in congregation will get double the reward compared to praying alone. From the results of the research analysis obtained, it will be concluded that the use of based learning models can improve student learning outcomes, especially PAI and BP subjects on congregational Sunnah and Munfarid prayer material. This was proven in the pre-cycle with an average value of 55.78, then it increased in cycle I with an average value of 74.07, then increased again in cycle II with an average value of 85.93. Meanwhile, the completeness of student learning outcomes in the pre-cycle was 25.92%, while in the first cycle it was 44.44%, then increased again in the second cycle, namely 85.93%. The problem based learning model can improve student learning outcomes at SMP Negeri 5 Sambas by being supported by the use of varied and interesting learning media, as well as improving good grades.

Keywords: Model, Learning, Based Learning, Sholat Berjama'ah

PENDAHULUAN

Lingkup materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada prinsipnya mencakup aspek Al-Quran-hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh atau Kebudayaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pelajaran Agama Islam memberikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, maupun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tersebut diharapkan dapat menghasilkan manusia sempurna (insan kamil) yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006: 62). Materi pembelajaran fikih khususnya materi shalat berjamaah merupakan satu diantara sub materi pembelajaran agama Islam yang dijadikan indikator khususnya tentang pemahaman siswa terhadap materi shalat berjamaah yang tujuannya untuk menunjang tercapainya tujuan ideal pembelajaran Agama Islam di sekolah (SMP). Karena dengan memahami khususnya tentang tata cara shalat berjamaah seorang muslim akan menjadi tau letak kesalahan dan kebenaran dalam pelaksanaan shalat pada dirinya dan pada orang lain, selain dari pada itu keutamaan melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dibanding melaksanakan shalat sendiri (Suriadi, 2022b). Oleh karena itu perlu adanya penyampaian yang lebih kepada seseorang, terutama sekali disini kepada siswa dan siswi di SMP dalam materi shalat wajib berjamaah lima waktu yang diwajibkan keatas kita sebagai umat muslim.

Secara jelas dan operasional untuk mencapai ketercapaian tujuan pembelajaran ini , maka tentunya yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran ini berpatokan pada Standar Kompetensi Lulusan (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Khusus untuk siswa kelas VII pada semester ganjil materi shalat berjamaah maka kemampuan yang harus dikuasai siswa secara simultan yakni; memahami ketentuan shalat berjamaah (pengertian, dasar hukum, syarat syah, hukum masbuq, halangan, dan keutamaan) (Suriadi, 2022a). Untuk mencapai tujuan yang diharapkan beragam ikhtiar yang dilakukan dengan menggunakan beragam pendekatan, strategi, maupun metode. Secara fakta, pada sekolah umum khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi shalat berjamaah dianggap sebagai materi yang menjenuhkan bagi siswa dan kurangnya keinginan dan pemahaman terhadap materi tentang shalat berjamaah juga bisa menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas pada umumnya siswa kurang tertarik dengan materi yang dibahas seakan-akan ada kejenuhan dengan materi pelajaran yang disampaikan secara monoton dan tidak ada materi yang menarik ataupun menantang. Hal ini tergambar rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan hasil belajar. Problem Based Learning (PBL) satu diantara model pembelajaran yang dapat mengaktifkan atau melibatkan siswa secara langsung maupun meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pelaksanaan pembelajaran yang berangkat dari kasus tertentu dan kemudian dianalisis lebih lanjut guna untuk ditemukan masalahnya, dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Melalui penerapan model pembelajaran PBL pada materi shalat berjamaah para siswa kelas VII dapat belajar secara aktif dan inovatif sehingga mampu untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih maksimal.

Pengertian Sholat

Shalat menurut Bahasa berarti doa. Sedangkan menurut istilah perbuatan yang diajarkan oleh syara' dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Takbiratul ihram adalah mengucapkan "Allahu akbar" yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan kearah kepala sambil berdiri (posisi lain bagi yang tidak bisa) untuk mulai rakaat pertama. Sedangkan salam adalah mengucapkan Assalamu [alikum warahmatullahi wa barokatuh pada saat mengakhiri shalat yaitu pada waktu duduk tasyahhud (tahiyat) dengan memalingkan muka ke sebelah kanan dan sebelah kiri. Kedudukan shalat didalam agama islam adalah sebagai berikut : 1) Shalat adalah tiang agama. 2) Shalat merupakan barometer amal manusia di akhirat. 3) Shalat merupakan kewajiban pertama yang

diturunkan kepada Nabi. 4) Shalat merupakan kewajiban universal yang diwajibkan kepada seluruh Nabi dan umatNya. 5) Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad. 6) Shalat merupakan ciri dari orang yang takwa. 7) Shalat merupakan ciri orang yang berbahagia. 8) Shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dalam menjalankan shalat lima waktu Rasulullah saw menekankan untuk dilaksanakan dengan berjamaah. Bahkan sebagian fuqaha berpendapat bahwa shalat berjamaah Sunnah muakkadh bagi yang mendengar panggilan shalat (Suriadi, 2019).

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, mandiri, dan menenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya dalam menemukan dan memahami konsep tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pelaksanaan pembelajaran yang berangkat dari kasus tertentu dan kemudian dianalisis lebih lanjut guna untuk ditemukan masalahnya, dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa (I Wayan Dasna dan Sutrisno, 2007).

Pembelajaran yang menggunakan model PBL fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang dihubungkan dengan masalah tetapi juga menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Jadi model PBL pada dasarnya merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemecahan masalah. Menurut Arends (2012 ; 411) ada lima langkah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), yakni : 1. Orientasi terhadap masalah, guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik. 2. Organisasi masalah 3. Penyelidikan individual maupun kelompok 4. Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah 5. Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah. Menurut Trianto (2010: 94-95), menyatakan tujuan dari Problem Based Learning (PBL), yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau juga disebut Classroom Action Research (CAR), sedangkan pendekatan yang digunakan ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas direncanakan dua siklus. Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting) (Suharsimi Arikunto dkk, 2006: 16). Untuk mengumpulkan data penelitian tindakan kelas, maka teknik yang dipergunakan adalah teknik tes (tulisan dan uraian) dan observasi (pengamatan). Teknik tes (tulisan/uraian) dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami shalat berjamaah. Sedangkan teknik observasi dilakukan untuk mengetahui proses dalam pembelajaran tentang shalat berjamaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan yang terdiri dari dua siklus, terdapat peningkatan setiap proses pembelajaran berturut-turut dari siklus pertama dan siklus kedua seperti terlihat pada presentasi hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa serta skor observasi guru dan siswa anatar siklus pertama dan siklus kedua, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Siklus	Rata-Rata Nilai Siswa	Persentase Hasil Belajar	Skor Observasi			
			Guru	Kategori	Siswa	Kategori
I	74,07	44,44%	73	Cukup	30	Cukup
II	85,93	85,18%	90	Baik	45	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar siswa dalam pembelajaran rata-rata nilai siswa berturut-turut dari siklus I dan siklus II yaitu persentase dalam prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 44,44% dengan nilai rata-rata 74,07. Meningkat pada siklus II sebesar 85,18% dengan nilai rata-rata 85,93. Peningkatan persentase prestasi belajar siswa dengan rata-rata siswa tersebut sejalan dengan peningkatan proses pembelajaran, baik guru maupun siswa. Dari siklus pertama aktivitas guru memperoleh nilai skor 73 dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas belajar siswa memperoleh skor 30 dengan kategori cukup. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II, aktivitas guru memperoleh nilai 90 dengan kategori baik, sedangkan aktivitas belajar siswa memperoleh nilai 45 dengan kategori baik. Berdasarkan perbandingan data hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI dan BP materi shalat sunnah berjamaah SMP N 5 Sambas, seperti yang terlihat pada grafik berikut ini:



Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang tuntas sesuai KKM di SMP Negeri 5 Sambas dalam pembelajaran secara berturut-turut sesuai perbandingan data hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pra siklus sebesar 25,92%, meningkat pada siklus I sebesar 44,44%, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 85,18%. Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, maka penerapan model pembelajaran discovery learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mapel PAI dan BP materi shalat sunnah berjamaah dan munfarid SMP N 5 Sambas. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari tes akhir yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II, sehingga hasil belajar siswa untuk mapel PAI materi shalat sunnah berjamaah dan munfarid di SMP Negeri 5 Sambas meningkat.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data yang pertama merupakan analisis dari data primer yaitu hasil belajar siswa tentang memahami shalat berjamaah. Hasil belajar siswa dianalisis dengan deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai data awal tes lisan antar siklus dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan data dari hasil observasi tindakan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif. Sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan dan menganalisis data yang diperoleh perlu ditetapkan indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas. Pada penelitian tindakan kelas indikator kinerjanya dalam bentuk hasil belajar siswa meningkat, ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa bila dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Kriteria keberhasilan tindakan kelas didasarkan atas keberhasilan siswa secara individual maupun secara klasikal. Hasil belajar siswa secara individual apabila setiap siswa dapat memperoleh nilai minimal 75 (ketuntasan minimal). Sedangkan keberhasilan secara klasikal apabila minimal 85% siswa memperoleh nilai 75 (nilai KKM)”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang didapat, maka akan disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran PAI dan BP pada materi shalat sunnah berjamaah dan munfarid. Hal ini terbukti pada pra siklus dengan nilai rata-rata 55,78 kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 74,07 kemudian meningkat lagi pada siklus II dengan nilai rata-rata 85,93. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 25,92% sedangkan pada siklus I adalah 44,44% kemudian meningkat lagi pada siklus II yaitu 85,93%. Model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 5 Sambas dengan didukung penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik, serta adanya peningkatan nilai yang baik.

REFERENSI

- Arif S. Sadiman, dkk. (2016). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. (2002). *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chusnul, Muhammad. (2015). *Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Indahnya Negeriku (Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI kelas IV, Cetakan ke-1)*. Jakarta: Lazuardi GIS.
- Latuheru, John D. (1988). *Media Pembelajaran: Dalam proses Belajar Mengajar Masa kini*. Depdikbud.
- Munir. (2012). *Multimedia: Konsep & Aplikasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman, AS, dkk (2010). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya)*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada.
- Samad, Muliati dan Z Maryati. (2016). *Media Pembelajaran*. Makassar:
- Syaiful, Sagala. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, Lowther,

Russell. (2011). *Intructional Technology and Media for Learning*. Pearson merril Prentice hall.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:Kencana.